

Pendekatan *Whole Language*: Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini

Mutia Afnida^{1*}, Resti Elma Sari², Tisna Syafnita³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: mutiaafnida@fip.unp.ac.id ^{1*}

Abstrak

Anak usia dini berada pada fase kemampuan pra-literasi atau literasi awal. Aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia termasuk pada kategori rendah dengan perolehan skor 37,32. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan *action research* menggunakan model Kemmis dan MC Taggart. Data hasil penelitian kuantitatif menggunakan perhitungan persentase kemampuan literasi anak. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Dengan mengenalkan kosa kata secara utuh atau tidak terpisah, anak dapat lebih cepat menerima informasi kosa kata baru beserta cara pengucapannya, dan memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi huruf abjad yang terdapat pada kata yang dikenalkan.

Kata kunci: *Whole Language, Literasi, Anak Usia Dini, Pendekatan*

Abstract

Early childhood is in the phase of pre-literacy or early literacy. The reading literacy activity of the Indonesian people is included in the low category with a score of 37.32. Subjects in this study were children aged 5-6 years. This research is an action research using the Kemmis and MC Taggart models. Quantitative research data using the calculation of the proportion of children's literacy abilities. The results of the study show that the whole language approach can improve early childhood literacy skills. By introducing vocabulary as a whole or as an integral part, children can more quickly receive new vocabulary information and how to pronounce it, and have the opportunity to identify the letters of the alphabet in the words they introduce.

Keywords : *Whole Language, Literasi, Anak Usia Dini, Pendekatan*

PENDAHULUAN

Literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis yang merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa (Siregar et al., 2020). Anak usia dini berada pada fase kemampuan pra-literasi atau literasi awal. Kemampuan pra-literasi atau dikenal sebagai kemampuan prabaca merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas baca tulis di tahun-tahun prasekolah (Florida et al., 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hidayah (2012) yaitu aktivitas literasi di lingkungan sekolah berpengaruh langsung secara positif terhadap pemahaman membaca dan motivasi membaca anak, sebagaimana pelaksanaan stimulasi kemampuan pra-literasi anak di sekolah dimediasi dan diprakarsai oleh guru.

Pemerintah Indonesia di Tahun 2017 telah mencanangkan sebuah program yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan minat baca dan literasi, serta menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara di era globalisasi. GLN melalui aktivitas literasi membaca (Alibaca) diterapkan melalui aktivitas literasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan data aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia termasuk pada kategori

rendah, dengan perolehan skor 37,32. Khususnya provinsi Aceh memperoleh nilai indeks 34,37 dan termasuk pada kategori rendah (Kemendikbud, 2019). Selanjutnya pada tahun 2019, program literasi dikembangkan dan difokuskan pada lingkungan keluarga yang dikenal dengan istilah Gernas Baku (Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku). Adapun tujuan dari program tersebut agar meningkatkan partisipasi keluarga terutama orang tua dan lembaga PAUD agar dapat menumbuhkan budaya membaca kepada anak sejak usia dini.

Budaya membaca melalui literasi yang dimulai sejak dini memiliki pengaruh yang besar untuk perkembangan bahasa anak. Karena berkenaan aktivitas bercerita dan membaca tulisan atau gambar yang terdapat di sekitar lingkungan anak. Perkembangan literasi anak usia dini berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi (Basyiroh, 2017). Komunikasi dimaknai sebagai pemenuhan fungsi pertukaran pikiran dan perasaan (Iskandar, 2019). Anak dapat memiliki ragam kosakata melalui komunikasi atau interaksi yang distimulasi dari lingkungannya, diantaranya: melalui aktivitas bercerita, melihat simbol huruf dan kata, dan keingintahuan anak melalui aktivitas bertanya. Aktivitas ini tidak terlepas dari kelisanan, sehingga dapat dimaknai bahwa kelisanan adalah fondasi literasi.

Bruner mengungkapkan terdapat tiga cara anak mengingat berdasarkan tahapan belajar anak yaitu *enactive stage*, *iconic stage*, dan *symbolic stage* (Udiani & Kristiantari, 2021). Tahapan *enactive* diperoleh anak melalui tindakan dan pengenalan benda konkrit, anak menyimpan informasi melalui perbuatan/pergerakan (Rizqia et al., 2019). Tahapan *iconic* yaitu anak menyimpan informasi melalui apa yang dilihat, didengar, atau yang melibatkan indera. Sedangkan tahapan *symbolic* yaitu anak sudah mampu menyimpan informasi dalam bentuk abstrak/symbol. Apabila dihubungkan dengan kemampuan literasi, tahapan belajar anak usia TK berada pada tahap *iconic*. Anak akan lebih mudah menyimpan informasi kosakata baru melalui bentuk konkrit, seperti: kartu huruf/kata dan konsep kata beserta gambar yang menjadi satu kesatuan. Dengan demikian akan lebih memudahkan anak untuk mengingat kosakata baru, baik melalui bentuk kata dan pengucapan kata.

Literasi berkaitan tentang konsep pengetahuan huruf, pemahaman, kosakata, kesadaran fonem, menulis, dan membaca (Justice & Sofka, 2013; Rosemary & Abouzeid, 2002). Kesadaran fonologi bersamaan dengan pengetahuan tulisan berdampak pada kemampuan membaca anak di jenjang TK (Taman Kanak-kanak) (Browne, 2001; P. M. Rhyner, 2009; Storch & Whitehurst, 2002). Hal ini dikarenakan kesadaran fonologi menjadi salah satu prediktor paling kuat dalam keterampilan mengeja, penguraian sandi, dan pemahaman membaca.

Matsumoto & Tsuneda (2019) berpendapat yaitu guru memainkan peranan penting dalam memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan kegiatan literasi. Berdasarkan hasil penelitian Afnida & Suparno (2020), guru TK di Aceh menerapkan aktivitas literasi dalam praktik mengajar dengan berbagai cara dan memiliki berbagai pandangan serta praktik yang beragam berkaitan dengan aktivitas literasi, diantaranya: mengenal kosakata melalui kartu bergambar, mengajak anak membaca buku, menirukan nama dan tulisan kosakata lainnya, dan berbagai aktivitas lainnya yang berkaitan dengan baca tulis anak. Aktivitas ini tidak terlepas dari pengalaman belajar yang didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki oleh guru.

Aktivitas literasi dapat dilakukan dengan pendekatan *whole language* yang mengenalkan konsep tulisan secara keseluruhan, khususnya kesadaran fonologi. Pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan bahasa secara kontekstual, kronologis, logis, dan komunikatif (Huang, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Meha & Roshonah (2014), pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan pra-baca anak usia dini yang dilakukan melalui aktivitas menggabungkan huruf menjadi suku

kata, mencocokkan huruf dengan gambar atau kata, menggabungkan kata dengan gambar yang sesuai, serta mengamati dan mencari huruf yang menempel di dinding.

Sejalan dengan hasil penelitian Usman et al. (2020), pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mempelajari bahasa Inggris karena membuat anak menjadi paham atau mengetahui bagaimana bentuk kata dan cara pengucapannya. Pendekatan *whole language* didasarkan pada konsep konstruktivisme yaitu anak membentuk pengetahuannya melalui peran aktif dalam pembelajaran yang utuh dan terpadu. Anak termotivasi untuk belajar jika anak melihat bahwa apa yang anak pelajari bermakna baginya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada selama satu semester rentang bulan Juli-Desember 2021 yaitu pendekatan yang digunakan dalam menstimulasi literasi anak yaitu mengenalkan huruf abjad satu persatu sehingga membuat anak menjadi lebih cepat bosan dan jenuh pada aktivitas tersebut. Dalam konsep pendekatan ini membuat anak menjadi bingung dalam mengucapkan kata yang apabila beberapa huruf digabungkan menjadi satu kata. Maka dalam hal ini, berdasarkan penjelasan sebelumnya perlu diterapkan pendekatan *whole language* di dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.

METODE

Desain pelaksanaan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara berkesinambungan. Pemilihan metode ini digunakan agar dapat sejalan dengan kegiatan pembelajaran sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, dan dapat melihat perkembangan peningkatan kemampuan literasi anak. Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dengan lebih profesional (Mulyasa, 2004).

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan literasi anak usia dini. Sedangkan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan *whole language*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada pada kelompok usia 5-6 tahun di TKA Aisyiyah Bustanul Athfal Gunung Lagan, Aceh Singkil Tahun Ajaran 2021/2022.

Prosedur pelaksanaan yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan MC Taggart (Ani Widayati, 2008) yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan Refleksi. Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau satu putaran dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

Pada siklus I kegiatan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dan siklus II selama 2 pertemuan. Pada siklus I dan II kegiatan belajar terdiri dari: menyusun kata dengan balok huruf, menempel huruf menjadi satu kata, menebalkan dan meniru bentuk huruf. Setelah siklus pertama selesai dilakukan, maka selanjutnya adalah membuat sebuah perencanaan tindakan guna memperbaiki rencana dan tindakan pada siklus pertama. Pada siklus II kegiatan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pada siklus II kegiatan belajar terdiri dari: menyusun kata dengan magnet huruf, menempel huruf menjadi satu kata, menebalkan dan meniru bentuk huruf.



Gambar 1. Rancangan PTK Model Kemmis dan MC Taggart

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal. Dari masalah yang ada dan cara pemecahannya yang telah ditetapkan, kemudian dibuat perencanaan kegiatan belajar mengajarnya (KBM). Perencanaan ini terdiri dari pembuatan RPPH yang berisi mengenai rencana kegiatan dalam satu hari baik yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok. RPPH terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup. Selain itu dalam perencanaan juga memerlukan penyiapan media dan alat pemantau perkembangan pengajaran seperti lembar observasi, catatan harian, dan lainnya.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan mengamati perkembangan peningkatan kemampuan literasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

- 1) Persiapan lingkungan main. Pada tahap ini pendidik menata lingkungan main, diantaranya: tata letak tempat bermain, jumlah permainan yang tersedia, dan jumlah intensitas disetiap jenis permainan.
- 2) Kegiatan awal. Pada awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran didahului dengan mengucapkan salam, berdoa, absen anak, hafalan doa dan surah, bernyanyi, kegiatan literasi awal dengan membaca buku cerita. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan makan bekal sebelum masuk pada kegiatan inti atau masuk sentra. Pada aktivitas makan bekal anak diajak untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan, menyampaikan pesan makan, dan melakukan kegiatan kebersihan yaitu mencuci makan. Setelah aktivitas makan usai dilakukan, guru mengkomunikasikan kegiatan anak hari ini masuk di sentra apa dan kegiatan apa saja yang akan anak lakukan di sentra tersebut. Kemudian guru mengiring anak menuju ruang sentra.
- 3) Kegiatan inti. Pada kegiatan ini guru mengkomunikasikan tema pembelajaran hari itu dengan memberikan apersepsi yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru menyampaikan materi yang berpedoman pada RPPH, guru menuliskan penanggalan dan kosa kata yang berkaitan dengan tema, kemudian mengajak anak untuk mengulang ucapan kosa kata tersebut. Setelah itu guru mengajak anak berkeliling sambil mengenalkan lingkungan main pada anak yang berkaitan dengan macam-macam permainan yang akan anak lakukan, cara bermain, dan jumlah kapasitas di tiap kegiatan bermain. Selanjutnya guru menjelaskan aturan bermain dan guru meminta anak untuk memilih kegiatan bermain. Seraya anak bermain, guru mengamati perkembangan anak dan ikut bergabung dikegiatan bermain anak, tak lupa pula guru menstimulasi anak selama kegiatan bermain berlangsung.
- 4) Kegiatan Penutup. Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk melakukan beres-beres alat main dan meletakkannya pada rak yang telah ditentukan. Kemudian anak duduk melingkar ditempat duduk semula. Guru menanyakan pada tiap anak apa saja permainan yang dilakukan anak, bagaimana cara memainkannya, dan bagaimana perasaan anak pada kegiatan hari itu.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar berlangsung. Dengan acuan lembar observasi dan catatan harian perkembangan kemampuan literasi anak yang telah disusun sebelumnya dan digunakan selama proses belajar.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi antara peneliti (guru) dan guru pendamping. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan berdasarkan penilaian terhadap proses yang terjadi dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kemudian mencari jalan solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul agar dapat melakukan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan belajar disesuaikan berdasarkan RPPH. Kegiatan tindakan pertemuan 1 dimulai pukul 08.00 WIB yaitu pelaksanaan kegiatan senam pagi di halaman sekolah selama 15 menit. Dilanjutkan aktivitas di dalam kelas yaitu kegiatan pembukaan terdiri dari mengucapkan salam, berdoa, absen anak, hafalan doa dan surah, bernyanyi, kegiatan literasi awal dengan membaca buku cerita. Sesuai dengan pendapat Hapsari et al. (2017) yaitu pengalaman literasi pada usia prasekolah dapat membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan membaca anak.

Kemampuan literasi usia dini berada pada tahap pra-literasi atau literasi awal yang dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang anak yang berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis sebelum dapat menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Ruhaena (2013) menyebutkan beberapa komponen literasi awal, diantaranya: kemampuan bahasa, minat baca, kemampuan membaca, kesadaran fonologis, dan kemampuan menulis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Justice & Kaderavek (2002), anak mengumpulkan pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman bahasa dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh anak melalui pengajaran, namun melalui aktivitas sederhana dengan berpartisipasi pada aktivitas literasi. Dengan adanya ketersediaan sumber bacaan maupun tulisan di lingkungan bermain dapat diintegrasikan dengan aktivitas bermain melalui menggambar, menulis, dan bermain drama yang dapat mendukung pengalaman literasi anak secara konkret (Arsa, 2019; Prioletta & Pyle, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas membaca buku cerita, berhitung, bercerita tentang pengalaman, dan aktivitas menggambar merupakan bagian dari aktivitas literasi awal bagi anak usia dini.



Gambar 2. Aktivitas Literasi Awal dengan Membaca Buku

Selanjutnya pada kegiatan inti berlangsung selama 80 menit yang terdiri dari pijakan sebelum bermain selama 10 menit, pijakan selama bermain selama 60 menit, dan pijakan setelah bermain selama 10 menit. Pada kegiatan pijakan sebelum bermain, anak diperkenalkan dengan tema hari itu, pengenalan hari, bulan, dan tahun dengan menggunakan pendekatan *whole language*.

Secara kebahasaan *whole language* bermakna keutuhan (*whole*). *Whole language* merupakan suatu pendekatan terhadap pembelajaran secara menyeluruh atau utuh yang diberikan secara kontekstual, kronologis, logis, dan komunikatif serta menggunakan aturan yang nyata dan bermakna. Pendekatan *whole language* merupakan satu bentuk pendekatan pembelajaran yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (N. Hidayah, 2014). Hal ini dikarenakan komponen bahasa (fonem, morfem, klausa, kalimat, wacana) dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus dapat disajikan secara utuh dalam situasi yang autentik dan bermakna.



Gambar 3. pengenalan kosa kata melalui bermain dengan pendekatan *whole language*

Kemudian dilanjutkan dengan mengajak anak mengenal macam-macam permainan yang telah disediakan. Selanjutnya menginformasikan aturan bermain, densitas jumlah anak yang diizinkan dalam tiap permainan, dan kesempatan anak dalam memilih kegiatan bermain. Terdapat 4 macam permainan yang disediakan saat itu yaitu menempel susunan kata "ayam", menebalkan kata "ayam", menyusun kata "ayam" dengan balok huruf, dan menggambar bebas. Pada saat kegiatan bermain berlangsung guru ikut serta selama kegiatan bermain anak dengan memberi dukungan, stimulasi, dan penguatan terhadap aktivitas yang dilakukan anak di tiap kegiatan bermain.

Setelah waktu bermain telah habis, guru menginformasikan untuk melakukan kegiatan beres-beres. Meletakkan alat main sesuai pada tempat yang telah ditentukan dan kemudian anak diarahkan untuk duduk melingkar. Pada kegiatan penutup, guru menanyakan aktivitas apa saja yang telah anak lakukan dan menstimulasi anak untuk bercerita pengalaman bermain anak dan perasaan anak saat itu. Kemudian dilanjutkan dengan penguatan, berdoa, dan pulang.

Pelaksanaan siklus secara berturut adalah sama, namun yang membedakan ada aktivitas permainan yang disesuaikan dengan tema. Teknik penilaian peningkatan kemampuan literasi anak dilakukan dengan

metode observasi dengan menggunakan acuan indikator kemampuan literasi anak yang ditampilkan pada tabel 1. Namun sebelum melakukan kegiatan siklus I, guru melakukan observasi awal terkait perkembangan literasi anak dengan menggunakan panduan instrumen penilaian kemampuan literasi. Setelah memperoleh hasil prasiklus, kemudian guru melakukan pelaksanaan siklus I dan II.

**Table 1. Indikator Kemampuan Literasi Anak Usia Dini
Kategori Usia 4-6 Tahun**

No	Variabel	Aspek Kemampuan Literasi	Skor		
			1	2	3
1	Menyimak (MY)	Memahami isi pesan tunggal	Tidak memahami perintah yang diberikan	Mengerti beberapa perintah secara satu persatu	Mengerti beberapa perintah yang dilakukan secara bersamaan
2	Berbicara (BR)	Berkomunikasi dan mengembangkan proses berpikir	Menyampaikan cerita masih acak	Menyampaikan cerita secara jelas namun belum runtut	Menyampaikan cerita secara jelas dan runtut
3	Menulis (MN)	Memegang alat tulis dengan tepat; menyalin	Membutuhkan bantuan untuk memegang pensil dengan posisi yang benar dan masih memerlukan bantuan untuk menyalin bentuk huruf/kata	Memegang pensil dengan posisi yang benar dan masih memerlukan bantuan untuk menyalin bentuk huruf/kata	Memegang pensil dengan posisi yang benar dan mampu menyalin bentuk huruf/kata dengan benar
4	Membaca (MB)	Menghubungkan tulisan dan makna	Dapat membaca tulisan yang ada di cerita	Memahami hubungan tulisan dengan gambar	Memahami hubungan tulisan dengan gambar dan alur cerita

Penghitungan nilai perkembangan kemampuan literasi anak menggunakan rumus yang digunakan dalam deskriptif kuantitatif menurut Sudhiono (2011: 43) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase kemampuan

F : Frekuensi yang diperoleh di seluruh item

N : Jumlah responden

Kemudian perolehan dari data tersebut diinterpretasikan dalam tingkatan dan disesuaikan dengan prosedur penilaian di Taman Kanak-kanak sebagai berikut:

Table 2. Kategori Predikat Tingkat Kemampuan Literasi Anak

Kriteria	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	76% - 100%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51% - 75%
Mulai Berkembang (MB)	26% - 50%
Belum Berkembang (BB)	0% - 25%

Tabel 3 menunjukkan data hasil kemampuan literasi anak sebelum menggunakan pendekatan *whole language*. Berdasarkan data secara keseluruhan kemampuan literasi anak kelas B berada pada kategori mulai berkembang.

Setelah memperoleh hasil awal (pra-siklus), kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I dan II dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Berdasarkan hasil yang dijabarkan pada tabel 4 diperoleh rata-rata kategori tingkatan kemampuan literasi anak dengan menggunakan pendekatan *whole language* berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini, sebagai mana subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun.

Table 3. Penilaian Perkembangan Literasi Pra-siklus

No	Nama Anak	Pra-siklus				%	Kriteria
		MY	BR	MN	MB		
1	Adifa	1	1	2	1	41.7	MB
2	Alfariq	1	1	1	1	33.3	MB
3	Athar	1	1	1	1	33.3	MB
4	Anaqi	1	1	1	1	33.3	MB
5	Azriel	1	1	2	1	41.7	MB
6	Kemal	2	1	1	2	50.0	MB
7	Khaira	1	1	1	1	33.3	MB
8	Muszar	2	1	1	1	41.7	MB
9	Nazhifah	2	1	2	1	50.0	MB
10	Pradipta	1	2	1	2	50.0	MB
11	Rama	1	1	1	1	33.3	MB
12	Ririn	2	1	1	1	41.7	MB
13	Sabrina	1	1	2	2	50.0	MB
14	Susi	1	1	2	1	41.7	MB
15	Ummi	2	1	1	2	50.0	MB

Pendekatan *whole language* didasari konsep konstruktivisme yaitu anak membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam kegiatan pembelajaran secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). Pendekatan *whole language* berkaitan dengan empat aspek keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Huang, 2014). Pembelajaran bahasa atau aktivitas literasi harus diintegrasikan ke dalam atau terinternalisasi, tidak terpisah dari semua aspek kurikulum.

Pengintegrasian ini disebut sebagai pendekatan *whole language* atau perspektif untuk perkembangan literasi. Dengan melalui pendekatan *whole language*, kemampuan dan keterampilan anak

dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara utuh, menyeluruh dan operasional. Anak dapat membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktif dalam proses pembelajaran secara utuh dan menyeluruh.

Table 4. Penilaian Perkembangan Literasi

No	Nama Anak	Siklus I				Siklus II				%	Kriteria
		MY	BR	MN	MB	MY	BR	MN	MB		
1	Adifa	2	2	2	1	2	2	3	2	66.7%	BSH
2	Alfariq	2	2	2	1	2	2	3	2	66.7%	BSH
3	Athar	1	1	2	1	3	2	3	2	62.5%	BSH
4	Anaqi	1	1	2	1	2	2	3	2	58.3%	BSH
5	Azriel	2	1	2	1	3	2	3	2	66.7%	BSH
6	Kemal	2	2	1	2	3	2	2	3	70.8%	BSH
7	Khaira	1	2	2	1	3	3	3	2	70.8%	BSH
8	Muszar	2	2	1	2	3	3	3	3	79.2%	BSH
9	Nazhifah	2	1	2	1	2	3	3	2	66.7%	BSH
10	Pradipta	1	2	1	2	3	3	3	3	75.0%	BSH
11	Rama	1	1	2	2	3	2	3	3	70.8%	BSH
12	Ririn	2	2	2	1	3	3	3	3	79.2%	BSH
13	Sabrina	1	1	2	2	3	2	3	3	70.8%	BSH
14	Susi	2	2	2	1	3	3	3	2	75.0%	BSH
15	Ummi	2	1	1	2	3	2	3	3	70.8%	BSH

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language*, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Dengan mengenalkan kosa kata secara utuh atau tidak terpisah, anak dapat lebih cepat menerima informasi kosa kata baru beserta cara pengucapannya, dan memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi huruf abjad yang terdapat pada kata yang dikenalkan. Pendekatan *whole language* dilakukan secara utuh atau tidak terpisah. Dengan menggunakan pendekatan *whole language* dapat membantu anak mengenal huruf yang berkaitan dengan mengidentifikasi huruf-huruf abjad, kesadaran fonemik, pengetahuan makna kata, kesadaran materi cetak, dan penambahan kosa kata. *Whole language* merupakan salah satu pendekatan yang dilandasi konstruktivisme dan dalam tahapan perkembangannya juga dipengaruhi oleh tahapan belajar anak menurut Bruner. Anak usia 4-6 tahun berada pada tahap *iconic* yaitu anak akan lebih mudah menyimpan informasi kosa kata baru melalui bentuk konkrit, melalui materi cetak, kartu huruf/kata, dan gambar beserta kosa kata yang menjadi satu kesatuan, sehingga akan lebih memudahkan anak untuk mengingat kosa kata baru, baik melalui pengetahuan bentuk kata dan pengucapan kata (fonem).

DAFTAR PUSTAKA

Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di

- Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Ani Widayati. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93.
- Arsa, D. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127–136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Browne, A. (2001). *Developing Language and Literacy 3-8* (2nd ed.). SAGE Publication Company.
- Florida, N., López, C., & Pocomucha, V. (2012). *Proses Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah oleh Guru PAUD di Sekolah* (Vol. 2, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2), 292–305.
- Hidayah, R. (2012). *Model Kognitif Sosial Pemahaman Membaca pada Anak*. Universitas Gadjah Mada.
- Huang, L. Y. (2014). Learning to read with the whole language approach: The teacher's view. *English Language Teaching*, 7(5), 71–77. <https://doi.org/10.5539/elt.v7n5p71>
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatkan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1126>
- Justice, L. M., & Kaderavek, J. N. (2002). Reading to Promote Emergent Literacy. *Teaching Exceptional Children*, 34(4), 8–13.
- Justice, L. M., & Sofka, A. E. (2013). *Engaging children with print: Building early literacy skills through quality read-alouds*. Guilford Publications.
- Kemendikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2).
- Matsumoto, H., & Tsuneda, M. M. (2019). Teachers' beliefs about literacy practices for young children in early childhood education and care settings. *International Journal of Early Years Education*, 27(4), 441–456. <https://doi.org/10.1080/09669760.2018.1547630>
- Meha, N., & Roshonah, A. F. (2014). Implementasi Whole Language Approach Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran Berbahasa Awal Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Non Formal. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 68–82. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.415.2014>
- Mulyasa, E. (2004). *Penelitian Tindakan Sekolah (Meningkatkan Produktivitas Sekolah)*. Remaja Rosdakarya.
- Prioletta, J., & Pyle, A. (2017). Play and gender in Ontario kindergarten classrooms: implications for literacy learning. *International Journal of Early Years Education*, 25(4), 393–408. <https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1390446>
- Rhyner, P. M. (2009). *Emergent Literacy and Language Development: Promoting Learning in Early Childhood* (Paula M. Rhyner (ed.)). Guilford Press.
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi, S. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>
- Rosemary, C. A., & Abouzeid, M. P. (2002). Developing literacy concepts in young children: An instructional framework to guide early literacy teaching. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 23(2), 181–201. <https://doi.org/10.1080/1090102020230210>
- Ruhaena, L. (2013). *Proses pencapaian kemampuan literasi dasar anak prasekolah dan dukungan faktor-faktor dalam keluarga*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, T. R. A., Iskandar, W., & Rokhimawan, M. A. (2020). Literasi sains melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA SD/MI di abad 21. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 243–257.
- Storch, S. A., & Whitehurst, G. J. (2002). Oral Language and Code-Related Precursors to Reading : Evidence From a Longitudinal Structural Model. *Developmental Psychology*, 38(6), 934–947. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.38.6.934>

- Udiani, N. K. I., & Kristiantari, M. . R. (2021). Video Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Berbasis Teori Brunner untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 202. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34445>
- Usman, H., Maksum, A., & Sutisna, A. (2020). Whole Language Approach; Teaching English Language for Primary Students. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XII(II), 2551–2567.